

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua komponen, yaitu "hasil" dan "belajar". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "hasil" merujuk pada sesuatu yang dihasilkan atau dicapai melalui suatu usaha. Sementara itu, "belajar" diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan, yang juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau cara berpikir yang terjadi akibat pengalaman. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian akademik yang diraih oleh siswa, yang dapat dilihat dari nilai ujian, tugas yang dikerjakan, serta partisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tersebut. Menurut Hamalik (dalam Yogi Fernando et al., 2024: 66), hasil belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini mencerminkan peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, di mana seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar juga merupakan proses untuk menilai pencapaian belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, yang biasanya ditandai dengan skala nilai, baik berupa huruf, kata, atau simbol. Hasil belajar mencerminkan kemampuan nyata siswa yang telah melalui proses transfer pengetahuan dari individu yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan. Dengan adanya hasil belajar, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi pelajaran tertentu, sehingga mereka dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu menuju arah yang lebih positif sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini mencakup semua aspek kepribadian, termasuk perubahan dalam pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, dan aspek perilaku lainnya (Somayana Wayan, 2020: 338). Hasil belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena mencerminkan perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran melalui pengukuran hasil belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdiri dari dua elemen utama, yaitu "hasil" dan "belajar," yang bersama-sama mencerminkan pencapaian akademik siswa. Hasil belajar menunjukkan perubahan perilaku individu yang terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau skala tertentu. Selain itu, hasil belajar juga mencerminkan kemampuan nyata siswa setelah mengalami transfer pengetahuan dari sumber yang lebih berpengalaman. Dengan adanya hasil belajar, pendidik dapat mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengukur hasil belajar agar dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas proses pendidikan. Berbagai faktor dapat memengaruhi hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungan di sekitarnya. Menurut Slameto (dalam Nabillah & Abadi, 2019: 662) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah elemen yang berasal dari diri siswa sendiri. Beberapa faktor yang termasuk dalam kategori ini adalah:

a. Kesehatan

Kesehatan merujuk pada kondisi fisik yang baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Jika kesehatan terganggu, maka proses belajar pun akan terhambat, dan siswa akan merasa cepat lelah serta kurang bersemangat.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat berbagai kegiatan. Minat yang tinggi dapat berdampak positif pada proses belajar. Jika materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, mereka cenderung tidak akan belajar dengan optimal karena tidak ada daya tarik bagi mereka.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan alami untuk belajar. Kemampuan ini akan berkembang menjadi keterampilan nyata melalui proses belajar dan latihan. Oleh karena itu, bakat sangat memengaruhi hasil belajar; jika materi yang dipelajari sesuai dengan bakat siswa, mereka akan lebih menikmati proses belajar dan cenderung lebih giat dalam belajar.

d. Motivasi

Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menentukan tujuan, siswa mungkin menyadari atau tidak, tetapi untuk mencapainya, mereka perlu berusaha, dan motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan usaha tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar diri siswa. Beberapa faktor yang termasuk dalam kategori ini adalah:

a. Keluarga

Siswa yang sedang belajar akan terpengaruh oleh lingkungan keluarganya, yang mencakup cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumah, serta kondisi ekonomi keluarga.

b. Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Ini meliputi metode pengajaran yang digunakan, kurikulum yang diterapkan, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, disiplin di sekolah, waktu belajar, standar pelajaran, kondisi gedung, serta metode belajar dan tugas yang diberikan.

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam memengaruhi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat, pengaruh dari teman-teman sebaya, serta kondisi kehidupan di sekitar mereka juga dapat berdampak pada proses belajar siswa.

Sedangkan faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Yandi et al. (2023: 15) terdiri dari pemanfaatan sumber belajar, lingkungan sekolah, dan budaya sekolah yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dilihat dari pemanfaatan sumber belajar, seperti buku, sarana dan prasarana, media pembelajaran, lingkungan tempat belajar, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran, semua ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah, yang mencakup hubungan antara siswa dengan siswa, guru, dan staf sekolah, akan berpengaruh pada suasana dan kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya sekolah juga berperan penting terhadap hasil belajar siswa karena mencerminkan perilaku masyarakat sekolah terhadap lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek kesehatan, minat, bakat, dan motivasi, yang berkaitan dengan kemampuan dan kesiapan siswa secara pribadi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, pemanfaatan sumber belajar, dan budaya sekolah. Kedua faktor ini saling berhubungan dan memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar optimal dapat dicapai jika potensi diri siswa diimbangi dengan lingkungan yang mendukung.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar berperan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi, mengukur, dan menilai pencapaian siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Menurut Moore (dalam Fauhah & Rosy, 2020) indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada penelitian ini hanya difokuskan hasil belajar pada ranah kognitif. Menurut Bloom (dalam Setiawan, 2017: 83) ranah kognitif berfokus pada kemampuan siswa dalam aspek intelektual, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Indikator hasil belajar ranah kognitif menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Level Kognitif	Indikator
C1	Mengingat (<i>remembering</i>)
C2	Memahami (<i>understanding</i>)
C3	Menerapkan (<i>applying</i>)
C4	Menganalisis (<i>analyzing</i>)
C5	Mengevaluasi (<i>evaluating</i>)
C6	Mencipta (<i>creating</i>)

Sumber: (Nafiati, 2021)

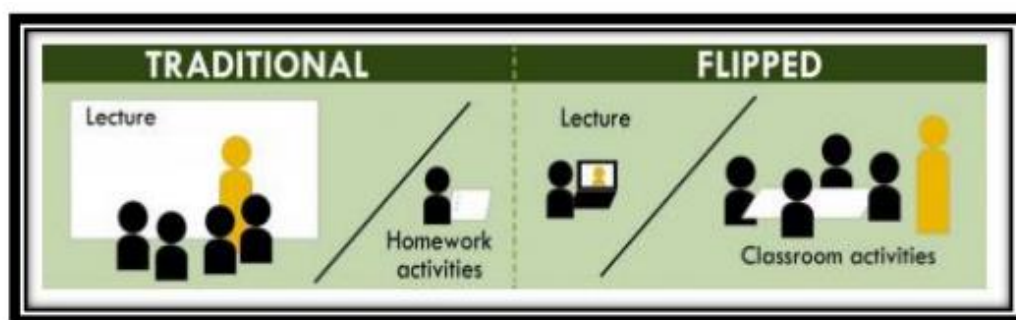
2.1.2 Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan. Kemajuan teknologi saat ini menyediakan sarana belajar yang efektif bagi pendidik maupun siswa. Menurut Susanti & Hamama Pitra (2019: 55) *flipped classroom* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan membalik metode belajar tradisional. Dalam strategi ini, materi pembelajaran disampaikan di luar kelas, sebagian besar melalui

platform online. Materi tersebut dapat berupa presentasi *power point*, video edukasi, atau sumber belajar lainnya yang tersedia di *e-learning*. Sementara itu, aktivitas di dalam kelas lebih difokuskan pada kegiatan kolaboratif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep yang telah dipelajari, untuk memperdalam pemahaman siswa. Dengan model *flipped classroom*, siswa didorong untuk aktif mempersiapkan pembelajaran mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar karena mereka merasa memiliki kendali atas proses belajarnya.

Menurut Sutisna et al (2019: 177) hakikat dari model pembelajaran *flipped classroom* tidak hanya terletak pada transformasi dari pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Lebih dari itu, model ini juga mengubah peran guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Hal ini tercermin dalam gambar yang menunjukkan perbedaan cara pelaksanaan pembelajaran antara kelas tradisional dan model *flipped classroom*.



Gambar 2.1
Perbedaan antara model kelas tradisional dan model *Flipped Classroom*

Sumber: (Sutisna et al., 2019: 117)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* adalah pendekatan yang memanfaatkan teknologi untuk membalik metode belajar tradisional, di mana materi pembelajaran disampaikan di luar kelas melalui platform online, sementara aktivitas di kelas berfokus pada diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep. Pendekatan ini tidak hanya menggeser pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, tetapi juga

mengubah peran guru menjadi fasilitator. Dengan memberikan siswa kendali lebih besar atas proses belajarnya, model ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka.

2.1.2.2 Sintaks Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* telah menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas proses belajar. Menurut Mujiono (2021: 74) sintak dari model *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

1. *Before Class/Pre-Class* (Sebelum kelas)

Pada kegiatan ini siswa belajar dari rumah dengan menggunakan konten pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru maupun dari sumber lainnya. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan awalnya siswa akan mengerjakan *pre-assesmen*, setiap soal yang dijawab salah akan diarahkan untuk membahas materi yang terkait jawabannya tersebut.

2. *In-Class* (Saat Kegiatan di Kelas)

Pada kegiatan ini siswa dan guru hadir di dalam kelas dengan tatap muka ataupun daring. Kegiatan pada tahap ini dapat dimulai dengan membahas apa-apa saja yang masih belum dipahami siswa terkait kegiatan pada *before class*. siswa dapat berlatih dan memperluas materi secara berkelompok dengan berdiskusi, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Serta siswa dapat pula mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan mengemukakan pendapat mereka melalui forum diskusi.

3. *After Class* (Setelah Kelas Selesai)

Pada kegiatan ini pembelajaran evaluatif dan reflektif dilakukan seperti mengerjakan kuis dan menyimpulkan pembelajaran.

2.1.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki batasan dalam mengatasi berbagai aspek permasalahan yang ada. Begitu pula dengan model pembelajaran *flipped classroom* yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kelebihan dan kekurangan tersebut bisa berasal dari karakteristik model pembelajaran itu sendiri, suasana dalam proses belajar mengajar, serta cara pelaksanaan yang dilakukan oleh guru.

Menurut Fauzan et al (2021) kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya di kelas, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri.
2. Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam suasana yang nyaman dan sesuai dengan kemampuan mereka dalam menyerap informasi.
3. Siswa mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami tugas atau latihan yang diberikan.
4. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran baik melalui video, buku, maupun situs web.
5. Siswa memiliki kesempatan untuk mengulang video pembelajaran hingga mereka benar-benar memahami materi, berbeda dengan pembelajaran tradisional di mana jika siswa kurang mengerti guru harus menjelaskan ulang yang bisa menjadi kurang efisien.
6. Siswa dapat mengakses video tersebut dari mana saja selama mereka memiliki koneksi internet yang memadai.

Dengan berbagai kelebihan ini, model pembelajaran *flipped classroom* diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

2.1.2.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Meskipun model pembelajaran *flipped classroom* menawarkan banyak manfaat, terdapat juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kekurangan ini dapat memengaruhi efektivitas implementasi model ini dalam konteks pendidikan. Menurut Fauzan et al (2021) kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat menonton video, siswa setidaknya memerlukan satu perangkat seperti komputer, laptop, atau ponsel. Hal ini bisa menjadi kendala bagi siswa yang tidak memiliki perangkat tersebut, karena mereka harus pergi ke warnet untuk mengakses video.
2. Siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video, dan mereka tidak dapat mengajukan pertanyaan kepada instruktur atau teman-teman mereka hanya dengan menonton video.
3. Dalam praktiknya di Indonesia, model pembelajaran *flipped classroom* hanya dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai, mengingat strategi ini mengharuskan siswa untuk menonton video tutorial di rumah.

Dengan memahami baik kelebihan maupun kekurangan dari model pembelajaran *flipped classroom*, pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Inovasi model pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah *flipped classroom*, yang memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri diluar melalui media seperti *PowerPoint*, video, atau e-book. sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, latihan, dan penyelesaian masalah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mendorong keaktifan dan interaksi yang lebih baik selama pembelajaran. Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Masripah, Idan Wiganda, dan Nurul Fatonah (2021)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI	Penelitian kuasi eksperimen di SMP Negeri Sindang, melibatkan kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan VII B sebagai kelas kontrol. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Model <i>flipped classroom</i> meningkatkan keaktifan siswa melalui diskusi dan tugas kelompok, dengan pemanfaatan video pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa.
2.	Arieska Efendi dan Sugama Maskar (2022)	Studi Pendahuluan: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Islam Adiluwih	Studi literatur menunjukkan bahwa model <i>flipped classroom</i> mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan strategi mempelajari materi di luar kelas menggunakan video pembelajaran, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan latihan. Model ini mendorong siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru dan lebih siap menghadapi pembelajaran tatap muka.
3.	Yenny Anggreini Sarumaha, Enny Zarvianti, Cundra Bahar, Trisna Rukhmana, Wulan Anna Pertiwi, MS Victor Purhanudin (2023)	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka	Penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 6 Kerinci melibatkan siswa kelas VIII. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Aktivitas belajar siswa meningkat secara bertahap, dengan rata-rata nilai mencapai kriteria keberhasilan pada siklus ketiga. Model <i>flipped classroom</i> memanfaatkan video pembelajaran di rumah, sehingga pembelajaran di kelas lebih efektif untuk diskusi dan penyelesaian tugas, yang berdampak positif pada pemahaman siswa.
4.	Siti Nurkhasanah (2021)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Flipped</i>	Penelitian deskriptif kualitatif di SMP Negeri 1 Gangga, Kabupaten Lombok Utara, melibatkan 28 siswa kelas IX.2. Hasil menunjukkan

		<i>Classroom</i> dalam Pembelajaran Jarak Jauh untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA	peningkatan partisipasi siswa dari minggu pertama hingga minggu keempat, serta perubahan respons siswa terhadap pembelajaran jarak jauh menjadi lebih positif. Model <i>flipped classroom</i> membantu siswa lebih aktif dalam diskusi daring dan tugas kelompok, meskipun terdapat tantangan dalam ketersediaan perangkat dan akses internet.
5.	Ziana Walidah, Rica Wijayanti, dan Moh Affaf (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> (FC) terhadap Hasil Belajar	Penelitian deskriptif kuantitatif di MA Raudhotul Ulum Klampis pada siswa kelas XI. Hasil menunjukkan <i>flipped classroom</i> memberikan dampak positif pada hasil belajar dengan tingkat ketuntasan individu dan klasikal $\geq 65\%$. Penggunaan video pembelajaran yang dapat diakses berulang kali meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada variabel yang digunakannya yaitu variabel dependen hasil belajar dan variabel independent yaitu model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> .	Perbedaan dengan penelitian yang relevan terletak pada metode penelitian, subjek, lokasi penelitian, dan fokus mata pelajaran. Beberapa penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif, atau tindakan kelas, sementara skripsi ini menggunakan kuasi eksperimen. Subjek penelitian lain beragam, dari siswa SMP hingga MA, dengan mata pelajaran PAI, IPA, Matematika, atau Kurikulum Merdeka. Penelitian ini fokus pada siswa SMA kelas XI dengan mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Tasikmalaya..

2.3 Kerangka Pemikiran

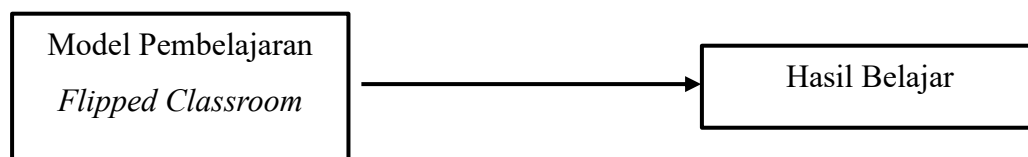
Kerangka pemikiran merupakan landasan teoritis yang mengintegrasikan teori, fakta, dan observasi dalam membangun dasar penelitian yang sistematis. Kerangka pemikiran ini menjadi panduan komprehensif yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sesuai dengan filosofi, epistemologi, dan metodologi penelitian (Iba & Wardhana, 2023: 148). Menurut Sugiyono (2019) kerangka pemikiran yang baik harus mampu menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencakup penjelasan arah hubungan antar variabel, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta harapan peneliti terhadap hasil penelitian yang didukung oleh hasil penelitian sebelumnya.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Schunk (2012) teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya interaksi antara faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci utama dalam perkembangan manusia. Teori ini berfokus pada siswa (*student center*), pendidik berperan sebagai fasilitator.

Teori konstruktivisme Vygotsky sangat mendukung penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Pada model ini, siswa mempelajari materi dasar secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran, PPT, atau *e-book* yang disediakan oleh guru sebelum pertemuan tatap muka berlangsung. Proses belajar mandiri ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa sebelum mereka datang ke kelas. Ketika di kelas, fokus pembelajaran adalah pada diskusi kelompok. Siswa bekerja sama untuk mendalami materi yang telah mereka pelajari, menyelesaikan masalah yang diberikan guru, dan berbagi pemahaman melalui interaksi aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan klarifikasi jika diperlukan, dan memastikan siswa memahami konsep secara menyeluruh. Model pembelajaran *flipped classroom* ini mendukung interaksi yang intensif antar siswa, meningkatkan pemahaman melalui diskusi, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Dengan memadukan pembelajaran mandiri di rumah dan kolaborasi aktif di kelas, model ini menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan efektif.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dan adanya teori-teori yang mendukung penelitian ini, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berperan sebagai dugaan awal yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Menurut Waruwu (2023: 2903) Hipotesis adalah jawaban sementara untuk suatu masalah dalam penelitian kuantitatif. Masalah tersebut masih merupakan dugaan dari peneliti yang perlu diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* sebelum dan sesudah perlakuan.
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* sebelum dan sesudah perlakuan
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.
- H_a : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.